

# SENABASTRA X

*Seminar Nasional Bahasa & Sastra*



PROSIDING

2018

## *Seminar Nasional Bahasa & Sastra* **SENABASTRA X**

Era kejayaan menuntut individu atau masyarakat untuk mampu menguasai dua bahasa atau lebih untuk berbagai alasan dan tujuan. Penguasaan multibahasa tersebut menjadi fenomena sosial yang menarik sebagai dampak dari globalisasi. Akses informasi melalui internet membuat pula banyak individu terpapar pada keanekaragaman penggunaan bahasa. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk diangkat dan didiskusikan melalui berbagai perspektif ilmiah.

Isi dari buku ini adalah kumpulan artikel kiriman dari peserta SENABASTRA X dan telah dipresentasikan dalam sidang paralel yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura, 2018. Seluruh full-paper yang ada pada buku ini telah sesuai dengan tujuan diadakannya Seminar Nasional ini yaitu mendiskusikan dan membukukan hal hal yang berhubungan dengan perspektif Multilingualisme dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tujuan khusus dari SENABASTRA X ini adalah untuk menawarkan berbagai pemikiran yang mungkin dapat ditawarkan untuk memajukan perkembangan bahasa dan sastra, budaya nasional.

Isi buku ini terbagi menjadi empat subbagian. Subbagian pertama menampilkan seluk beluk permasalahan yang ada dalam dunia kebahasaan. Subbagian kedua menggarisbawahi pembahasannya pada segala permasalahan yang tercakup dalam dunia kesustraan. Subbagian ketiga memberikan paparan pada kondisi terkini kebudayaan. Subbagian terakhir adalah pengajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya

*“Multilingualism Perspectives on  
Language, Literature, and Culture”*

*“Multilingualism Perspectives on  
Language, Literature, and Culture”*

Universitas Trunojoyo Madura  
11 Juli 2018



**AlifHouse**

Perum Telang Asri Blok CC-3,  
Telang, Kamal, Bangkalan.  
HP 0852 3000 2942



*Seminar Nasional Bahasa & Sastra*  
**SENABASTRA X**



Prodi Sastra Inggris  
Universitas Trunojoyo Madura  
www.sasng.trunojoyo.ac.id sasng@trunojoyo.ac.id

**Prosiding**  
**Seminar Nasional Bahasa dan Sastra**  
**(SENABASTRA) X**

*“Multilingualism Perspectives on Language,  
Literature, and Culture”*

**Universitas Trunojoyo Madura**

Rabu, 11 Juli 2018

**Penerbit:**

**Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo Madura**

Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) X

## “Multilingualism Perspectives on Language, Literature, and Culture”

ISBN :



**PenyeliaTeks** - Miftahur Roifah - Desi Puspitasari  
- Eko Kusumo - Rininta Purnamasari

**Tim Seleksi** - Suryo Tri Saksono - Siti Hanifa  
- Darul Hikmah

**Editor** - Iqbal Nurul Azhar - Masduki  
- Misnadin - Imron Wakhid Harits  
- Sriyono - Erika Citra Sari Hartanto  
- Zakiyatul Mufidah - Mohammad Halili

**Layout** - Tim SENABASTRA X

**Desain Cover** - Tim SENABASTRA X

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Cetakan I, Juli 2018

Diterbitkan oleh:



### Prodi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang No. 2 Telang, Kamal, Bangkalan, JawaTimur. 69162  
[www.sasing.trunojoyo.ac.id](http://www.sasing.trunojoyo.ac.id) - [sasing@trunojoyo.ac.id](mailto:sasing@trunojoyo.ac.id)



## PENGANTAR DARI EDITOR

Era kesejagatan menuntut individu atau masyarakat untuk mampu menguasai dua bahasa atau lebih untuk berbagai alasan dan tujuan. Penguasaan multibahasa tersebut menjadi fenomena sosial yang menarik sebagai dampak dari globalisasi. Akses informasi melalui internet membuat pula banyak individu terpapar pada keanekaragaman penggunaan bahasa. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk diangkat dan didiskusikan melalui berbagai perspektif ilmiah.

Berdasarkan konteks inilah Program Studi Sastra Inggris mengundang para pemerhati bahasa, sastra, dan budaya untuk berbagi dan berdiskusi guna menyikapi fenomena tersebut dalam bingkai acara Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) X dengan tema *Multilingualism Perspectives on Language, Literature and Culture* yang telah diselenggarakan pada tanggal 11 Juli 2018 di Universitas Trunojoyo Madura.

Isi dari buku ini adalah kumpulan artikel kiriman dari peserta SENABASTRA X dan telah dipresentasikan dalam sidang paralel yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura, 2018. Seluruh *full-paper* yang ada pada buku ini telah sesuai dengan tujuan diadakannya Seminar Nasional ini yaitu mendiskusikan dan membukukan hal-hal yang berhubungan dengan perspektif Multilingualisme dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tujuan khusus dari SENABASTRA X ini adalah untuk menawarkan berbagai pemikiran yang mungkin dapat ditawarkan untuk memajukan perkembangan bahasa dan sastra, budaya nasional.

Isi buku ini terbagi menjadi empat subbagian. Subbagian pertama menampilkan seluk beluk permasalahan yang ada dalam dunia kebahasaan. Subbagian kedua menggarisbawahi pembahasannya pada segala permasalahan yang tercakup dalam dunia kesustraan. Subbagian ketiga memberikan paparan pada kondisi terkini kebudayaan. Subbagian terakhir adalah pengajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya.

Karena banyaknya *full-paper* yang ada dalam buku ini dan tidak mungkin seluruhnya diulas satu persatu pada bagian pengantar ini, kami selaku tim editor pada bagian pengantar ini hanya sanggup menampilkan cuplikan dari kumpulan artikel tersebut sebagai salam pembuka buku ini. Harapan dari editor, dengan membaca cuplikan artikel tersebut, pembaca menjadi sangat termotivasi untuk membaca buku ini dari awal hingga akhir.

Subtopik pertama yaitu Bahasa telah dieksplorasi oleh Alip Sugianto dan Sumarlam melalui artikel mereka yang berjudul *Analisis Semantik Nama*

*Paguyuban Reyog Di Sekolah Kabupaten Ponorogo* oleh. Dalam artikel mereka, dipaparkan berbagai hal tentang proses penamaan paguyuban Reog melalui perspektif semantik. Dalam artikel mereka, nama menjadi sebuah unsur penting identitas kelompok masyarakat etnik Panaragan. Nama dalam paguyuban reyog masih mempertahankan bahasa Jawa yang memiliki nilai kemurnian etnisitas.

Tidak hanya Alip Sugianto dan Sumarlam, Siti Komariyah juga memiliki ketertarikan terhadap dunia Bahasa. Melalui artikelnya yang berjudul *Medan Makna Verba Memasak dalam Bahasa Indonesia* ia berusaha menjelaskan tentang setiap leksem verba memasak, komponen makna verba memasak, dan jenis makna verba memasak dalam Bahasa Indonesia. Hasilnya ia menemukan bahwa verba yang secara umum mengandung makna 'memasak' diklasifikasikan menjadi lima submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada cara 'memasak' yaitu mengukus, merebus, menggoreng, membakar, dan mengasap'.

Tidak kalah dengan subbagian pertama, subbagian kedua yaitu bahasa juga dipenuhi tulisan-tulisan yang menarik. Subtopik kedua yaitu Sastra telah dieksplorasi oleh Geubrina Rizki dan Agung Wiranata Kusuma dalam tulisannya yang berjudul *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Teori Pamusuk Eneste* oleh. Berdasarkan hasil eksplorasinya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa bahwa proses ekranisasi tokoh, alur, dan latar, mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan terjadi dikarenakan media dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan tokoh, alur dan latar yang terjadi dari novel ke film dikarenakan tidak begitu penting sehingga dilakukan penghilangan tokoh, alur, dan latar yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan tokoh, alur, dan latar dalam proses ekranisasi masih relevan dengan cerita agar pada visualisasi lebih menarik sehingga tidak terkesan monoton.

Berbeda dengan Geubrina Rizki dan Agung Wiranata Kusuma, Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjekti, Asrumi, Latifatul Izzah, Latifatul Izzah dan I.G. Krisnadi memiliki ketertarikan untuk mengamati fenomena Sastra Etnik yang mereka tunjukkan melalui artikel mereka yang berjudul *Sastra Etnik: Cerita Rakyat Using Dan Produksi Makna*. Dari penelusuran mereka, mereka menjumpai fakta bahwa daya literasi berpotensi sebagai media pendidikan karakter dengan menyajikan bahan-bahan bacaan yang sejalan nilai budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Secara historis dan kultural, produksi makna cerita rakyat merupakan media pendidikan secara lintas generasi yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat, pada umumnya berkisah mengenai tokoh, peristiwa, atau tempat dan mengandung pesan yang hendak diwariskan kepada pendengar/pembaca.

Subtopik ketiga yaitu Budaya lebih banyak dihiasi oleh tulisan-tulisan yang berhubungan dengan ritual dan kebiasaan tradisional yang ada dalam masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh Novi Anoeграjekti dan Sudartomo Macaryus dalam tulisannya yang berjudul *Narasi Seblang Bakungan*:

*Optimalisasi Ritual Masyarakat Using Berbasis Budaya Rural Agraris* oleh. Dalam tulisan mereka, mereka memandang perlu untuk meningkatkan keutuhan narasi untuk membantu pemahaman penonton yang menyaksikan secara langsung, streaming, dan yang menyaksikan hasil rekaman. Melalui langkah tersebut diharapkan masyarakat mendapatkan penjelasan, pemahaman, dan inovasi sebagai bentuk optimalisasi ritual agar semakin dipahami dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Tulisan kedua yang berada dalam subbagian kebudayaan dipersembahkan oleh Wenni Rusbiyantoro melalui tulisannya yang berjudul *Parikan Dalam Kampung Bosem Sebagai Bentuk Cerminan dalam Masyarakat Penuturnya* oleh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa parikan yang ada di Kampung Bosem berbentuk parikan tunggal dan parikan ganda. Parikan tersebut memiliki fungsi emotif, konatif, dan fatik. Makna yang terungkap dalam parikan di Kampung Bosem berupa nasihat, ungkapan rasa cinta, dan kritik sosial. Isi parikan tersebut menunjukkan cerminan kondisi sosial masyarakat di Kampung Bosem.

Subtopik keempat yaitu Pengajaran Bahasa, Sastra dan Budaya di eksplorasi oleh Yohanes Kurniawan dan Eka Fadilah melalui tulisannya yang berjudul *Kemauan Berkomunikasi Bahasa Inggris dalam interaksi Kelas: Analisa Fluktuasi dalam Sistem Dinamik*. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa fluktuasi KBBi partisipan dari waktu ke waktu yang di pengaruhi oleh faktor-faktor yang dinamis dan variatif. Beberapa faktor lain di diskusikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Siti Fadryana Fitroh mengambil topik yang berbeda dari Yohanes Kurniawan dan Eka Fadilah. Ia mengambil topic kajian *Skill Mother dalam Parenting melalui Dongeng Membentuk Karakter Anak Usia Dini* oleh. Dalam penelitiannya mereka menemukan fakta bahwa ibu yang menggunakan kemampuannya dalam mengasuh lewat kebiasaan mendongeng dapat berperan membentuk karakter anak. Dongeng digunakan sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, karena melalui dongeng ceritanya dapat memasukkan nilai-nilai moral sehingga pembentukan karakterpun dapat dibentuk.

Melalui tulisan-tulisan yang tersusun dalam buku ini, diharapkan dapat membantu memperluas cakrawala pembaca akan fenomena kebahasaan maupun kesastraan di tanah air. Dengan bertambahnya cakrawala tersebut, diharapkan dunia linguistik maupun ilmu sastra Indonesia menjadi berkembang.

Kami haturkan jutaan terima kasih kepada banyak pihak, utamanya para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya dan membantu kami menerbitkan buku ini. Terimakasih juga kepada penerbit Sasing UTM yang telah berkenan bekerjasama dengan kami. Kami berharap, kerjasama ini akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Akhir kata, Salam Bahasa dan Sastra!

Bangkalan, Juni 2018

Editor



## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR DARI EDITOR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>BAHASA</b>	
<b>ANALISIS SEMANTIK NAMA PAGUYUBAN REYOG DI SEKOLAHAN KABUPATEN PONOROGO</b>	1
Alip Sugianto, Sumarlam	
<b>AN ANALYSIS OF BABBLING PRODUCED BY 6-10 MONTHS-OLD- CHILDREN</b>	12
Lailatul Aini	
<b>A STUDY OF IDIOMS FOUND IN <i>FREEDOM WRITERS</i> MOVIE</b>	19
Lely Oktaviani, Misnadin	
<b>THE SONG, THE EMOTION AND THE APOCALYPTIC LIFE EVIDENCE OF NIHILISM IN <i>LINKIN PARK'S</i> SONG LYRICS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS</b>	34
Sabta Diana, Vivian Zulfie, Albert Tallapessy	
<b>MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK DALAM BAHASA INDONESIA</b>	47
Siti Komariyah	
<b>TANGGAPAN PENGUNJUNG TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA INFORMASI DI WAROENG SS CABANG SURABAYA</b>	57
Tri Winiasih	
<b>TABOO WORDS IN <i>SUPERNATURAL</i> TELEVISION SERIES SEASON 12</b>	65
Yovita Andriani, Agung Tri Wahyuningsih	

<b>DELINEATING THE HEROISM CONCEPT IN <i>CAPTAIN AMERICA: CIVIL WAR</i> MOVIE SUBTITLE: A PRAGMATIC STUDY</b>	73
Basofi Hardiyanto, Wisasongko	
<b>ANALISIS AKUSTIK SINYAL UJARAN PADA ANAK DOWN SYNDROM</b>	82
Tri Wahyu Retno Ningsih, Dyah Cita Irawati, Ichwan Suyud, Sunarti DS Tambunan	
<b>SASTRA</b>	
<b>REPRESENTASI FAUNA DALAM LEGENDA RAKYAT MADURA</b>	90
Dwi Mujiati, Iqbal Nurul Azhar	
<b>THE CHANGING OF THE NOVEL INTO THE FILM: “DEAR NATHAN” MOVIE AND “DEAR NATHAN” NOVEL</b>	102
Fauziah Al Azhari	
<b>EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI: TEORI PAMUSUK ENESTE</b>	108
Geubrina Rizki, Agung Wiranata Kusuma	
<b>KAJIAN FEMINISME PADA SASTRA PERBANDINGAN “WHITE TIGER IN THE WOMAN WARRIOR” OLEH MAXINE HONG KINGSTON DENGAN “FA MULAN” OLEH ROBERT D. SAN SOUCI</b>	114
Hanini Aisyah, Zainul Alim	
<b>IMPERIALISME EKOLOGIS DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI</b>	120
Hidayatullah	
<b>ADVENTURE OF THE MAIN CHARACTER IN “CORALINE”: MAGICAL REALISM</b>	125
Khillatul Ummah, Ulfah	
<b>ADAPTATION ANALYSIS OF CHILDREN LITERATURE SNOW QUEEN TO THE FROZEN MOVIE</b>	132
Muna Alfadlila, Muhammad Ya'qub Effendi, Annisa Puspita Sari	
<b>REPRESENTATION OF RACIAL DISCRIMINATION: NEW CRITICISM ANALYSIS IN RALPH ELLISON'S <i>THE BLACK BALL</i></b>	140
Puspita Sari	



<b>SASTRA ETNIK: CERITA RAKYAT USING DAN PRODUKSI MAKNA</b>	146
Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Asrumi, Latifatul Izzah, I.G. Krisnadi	
<b>ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN <i>MIMPI</i> KARYA ABDEL SALAM AL-UJAILI</b>	156
Zainuddin Sugendal	
<b>ECOLOGY IN YOUNG ADULT DYSTOPIAN NOVEL ENTITLED “RED QUEEN” BY VICTORIA AVEYARD: AN ECOCRITICISM ANALYSIS</b>	164
Alma Erin Mentari, Erika Citra Sari Hartanto	
<b>READING ALLUSION IN <i>DISGRACE</i></b>	174
Diah Ikawati Ayuningtias	
<b>REPRESENTATION OF GENDER SHIFTING IN MASCULINITY STUDIES: HOW A REDEFINITION OF “BETA MALE” MASCULINTY MAY SUBVERT TYPICAL DISNEY PRINCE</b>	180
Sudianto	
<b><i>BUDAYA</i></b>	
<b>AN ANALYSIS OF ETHNICITY REPRESENTATION IN STAND-UP COMEDY</b>	188
Endar Rachmawaty Linuwih	
<b>NARASI SEBLANG BAKUNGAN: OPTIMALISASI RITUAL MASYARAKAT USING BERBASIS BUDAYA RURAL AGRARIS</b>	197
Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus	
<b>PARIKAN DALAM KAMPUNG BOSEM SEBAGAI BENTUK CERMINAN DALAM MASYARAKAT PENUTURNYA</b>	209
Wenni Rusbiyantoro	
<b>WACANA KEMATIAN URBAN PADA FILM OKURIBITO</b>	217
Zida Wahyuddin, Eva Amalijah	
<b><i>PENDIDIKAN</i></b>	
<b>APPLYING <i>CINQUAIN</i> POEMS IN TEACHING WRITING</b>	224
Rosi Anjarwati	

<b>EFFORTS TO BUILD SANTRI OF “AL-KAUTSAR” MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANYUWANGI MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH</b>	232
Siswoyo	
<b>SKILL MOTHER DALAM PARENTINGMELALUI DONGENG MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI</b>	241
Siti Fadjryana Fitroh	
<b>KEMAUAN BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRISDALAMINTERAKSI KELAS: ANALISA FLUKTUASI DALAM SISTEM DINAMIK</b>	253
Yohanes Kurniawan, Eka Fadilah	



**BAHASA**

1

## **ANALISIS SEMANTIK NAMA PAGUYUBAN REYOG DI SEKOLAHAN KABUPATEN PONOROGO**

**Alip Sugianto**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email: alipsugianto@umpo.ac.id

**Sumarlam**

Universitas Sebelas Maret  
Email: sumarlamwd@gmail.com

**Abstract:** Ponorogo memiliki kesenian reyog yang lahir sejak jaman Majapahit, berbagai penelitian sudah banyak mengkaji dari berbagai sisi seperti Politik, ekonomi, sosial, ekologi dan sebagainya. Penelitian yang belum pernah dilakukan mengenai bahasa, khususnya nama paguyuban reyog Ponorogo. Nama menjadi sebuah unsur penting identitas kelompok masyarakat etnik Panaragan. nama dalam paguyuban reyog masih mempertahankan bahasa Jawa yang memiliki nilai kemurnian etnisitas. Untuk itu, penelitian ini mengkaji nama paguyuban reyog di sekolah dengan analisa semantik sehingga dapat diketahui unsur pembentukan, sejarah dan makna yang terkandung didalamnya sehingga diharapkan dapat dipahami dan dimengerti bagi generasi pewaris kesenian adiluhung ini agar lebih mencintai dan melestarikan budaya asli leluhur ini.

**Kata kunci:**semantik, nama dan reyog sekolah

### **PENDAHULUAN**

Ponorogo merupakan daerah di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan bumi reyog. Sebutan tersebut dikarenakan Ponorogo sebagai tempat lahirnya kesenian yang memadukan dua binatang kontradikstif yaitu harimau sebagai representasi binatang buas dan terkenal dengan sebutan raja hutan sementara itu burung merak representasi binatang yang memiliki keindahan lemah gemulai seperti permaisuri disebuah istana. Kesenian ini lahir pada abad XI atau pada saat menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit. Kesenian reyog menemukan akar sejarahnya sebagai bentuk *satire* kepada penguasa Majapahit Prabu Brawijaya V yang pemerintahannya lebih dikendalikan oleh permaisurinya.